

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi yang memiliki penduduk beragama Islam di Indonesia dengan jumlah orang Muslim terbesar di Indonesia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, ada 5,24 juta orang yang memeluk agama Islam di Serambi Mekah, sebanyak 98,56% dari total populasi 5,33 juta orang. (Kusnandar, 2021).

Aceh juga termasuk salah satu provinsi dengan Perguruan Tinggi terbanyak di Indonesia, sebanyak 150 Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta yang tersebar di seluruh kabupaten atau Kota yang ada di Provinsi Aceh. Dari 150 Perguruan Tinggi di Aceh, 13 diantaranya telah berstatus negeri dan hampir merata diseluruh Provinsi Aceh, antara lain Langsa, Lhokseumawe, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Besar, Banda Aceh dan Sabang (Ahmad, 2014).

Dengan banyaknya Perguruan Tinggi di Aceh menarik minat siswa dan siswi untuk kuliah di Aceh termasuk yang Non Muslim. Mahasiswa Non Muslim yang memutuskan untuk kuliah di Aceh harus mampu melakukan adaptasi, jika adaptasi tidak berjalan dengan baik, maka bisa dipastikan Mahasiswa Non Muslim akan kesulitan dan terbebani selama mereka kuliah di Aceh (Kurnianto, 2016).

Adaptasi adalah proses penyesuaian yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau entitas sosial terhadap norma-norma, perubahan proses, atau kondisi yang ada. Keberhasilan dalam adaptasi tergantung pada kemampuan

individu atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka sehingga dapat berintegrasi dengan baik dalam kelompok sosial mereka. Sebaliknya, ketidakmampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya dapat mengakibatkan perasaan isolasi, penolakan, dan eksklusi dari lingkungan sosial mereka. Dalam situasi masalah, individu cenderung mencari dukungan dari lingkungan sosial mereka. Manusia, sebagai makhluk sosial, selain memiliki identitas individu, juga memiliki identitas sosial. Oleh karena itu, adaptasi yang efektif memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Manusia yang memiliki tujuan harus berusaha untuk mencapainya melalui proses adaptasi yang sesuai (Wende, 2018).

Mahasiswa Non Muslim yang kuliah di Aceh memerlukan adaptasi sekitar 1 bulan sampai 1 tahun di lingkungan yang mayoritas Muslim, dengan permasalahan seperti itu Mahasiswa ini pun membentuk organisasi Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokseumawe (HMKL). Awal dibentuknya persekutuan kristiani ini guna untuk membangun dan menjadi cabang/bagian dari Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) di Lhokseumawe (HMKL, 2016).

Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokseumawe (HMKL) merupakan wadah untuk membantu Mahasiswa Non Muslim agar dapat beradaptasi dengan baik, karena adaptasi yang baik dapat menimbulkan sikap toleransi yang baik pula antara Mahasiswa Non Muslim dengan masyarakat sekitar. Dengan adanya toleransi yang baik ini, masyarakat sekitar tempat tinggal mereka mampu menerima kehadiran Mahasiswa Non Muslim tersebut.

Toleransi merujuk pada sikap atau perilaku individu yang berdasarkan aturan tertentu, yang memungkinkan mereka untuk menghargai dan menghormati

perbedaan dalam perilaku orang lain. Dalam konteks sosial, budaya, dan agama, toleransi mengacu pada tindakan dan sikap yang bertujuan untuk mencegah diskriminasi terhadap kelompok atau komunitas yang berbeda dalam suatu masyarakat. Misalnya, dalam konteks toleransi beragama, kelompok mayoritas dalam masyarakat memberikan tempat bagi kelompok agama lain untuk eksis dan menjalani kehidupan mereka dalam lingkungan tersebut (Bakar, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa Mahasiswa Non Muslim kesulitan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat dan Mahasiswa lainnya yang berlatar belakang sebagai seorang Muslim, hal ini menyebabkan Mahasiswa Non Muslim pada awal-awal semester mengalami kesulitan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, terkhususnya teman kuliah. Salah satu yang menjadi faktor penghambat bagi Mahasiswa Non Muslim dalam beradaptasi adalah rasa takut yang menyelimuti mereka, ketakutan tidak bisa diterima di lingkungan baru dengan latar belakang agama dan kultur mereka yang berbeda dengan tempat asal mereka (Observasi awal 07 September 2022).

Menurut wawancara awal dari Mahasiswa Non Muslim yang menempuh Pendidikan di Universitas Malikussaleh, jurusan Agroekoteknologi yaitu Yosepta Pratama Simamora mengatakan “Pertama kali datang kesini, saya merasa takut tentang stigma bahwasanya Aceh itu intoleran, tetapi setelah saya sampai disini ternyata tidak sesuai dengan apa yang diberitakan. Masyarakatnya sangat toleransi dan menerima kami secara terbuka” (Wawancara awal 30 Maret 2023).

Terkait dengan adaptasi, ketua HMKL Charles Katanggung mengatakan “Pertama kali kesini saya takut tidak menemukan gereja, terus kalau mau beribadah bagaimana, selain itu juga saya kesulitan dalam hal makanan, karena

masakan Aceh banyak rempah-rempahnya jadi, kurang sesuai dengan lidah saya, dan untuk membeli makanan saya harus memilah terlebih dahulu karena takut diracun begitu, maka dari itu, sebelum saya membeli makanan saya bertanya terlebih dahulu dengan abang-abang kami dimana mereka biasa beli, dalam beradaptasi disini saya membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 1 tahun. Selain itu, saya juga sulit dalam berkomunikasi dengan kawan-kawan yang Muslim karena candaan kami berbeda dengan mereka, jadi saya takut terjadi kesalahpahaman sehingga membuat saya menutup diri untuk menghindari konflik” (Wawancara awal, 30 Maret 2023).

Selain itu, salah satu Mahasiswa Non Muslim yang sedang menempuh pendidikan Di Universitas Malikussaleh, Petrus Surya Siahaan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi juga mengatakan bahwa “Kesulitan saya di awal ketika sampai di Aceh untuk kuliah dengan mayoritas masyarakat Aceh yang beragama Islam adalah ketika berbaur dengan teman-teman yang beragama Islam lainnya, hal ini menyebabkan saya kesusahan ketika berinteraksi, seperti kesulitan dalam menyeimbangkan dan menyesuaikan diri dengan mereka, baik itu dalam hal makanan, interaksi dan kebiasaan sehari-hari”(wawancara awal, 10 November 2022).

Dari uraian di atas yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Pola Interaksi Mahasiswa Non Muslim Universitas Malikusaleh (Studi Kasus Himpunan Mahasiswa Kristiani Lhokseumawe)”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola interaksi mahasiswa Non Muslim Universitas Malikussaleh?
2. Bagaimana bentuk toleransi antara masyarakat dengan mahasiswa Non Muslim Universitas Malikussaleh?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah pola interaksi mahasiswa Non Muslim Universitas Malikussaleh khususnya terkait kerjasama (*cooperation*), pertentangan dan pertikaian (*conflict*) dan akomodasi (*accommodation*) dan bagaimana bentuk toleransi antara masyarakat dengan mahasiswa Non Muslim Universitas Malikussaleh khususnya toleransi intra agama dan toleransi antar agama.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola interaksi mahasiswa Non Muslim Universitas Malikussaleh.
2. Untuk mengetahui bentuk toleransi antara masyarakat dengan mahasiswa Non Muslim Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan bidang ilmu sosiologi dalam kaitannya untuk memperkuat dan mengkaji teori yang sudah ada dalam hal penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis rangkaian kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian ini diharapkan menjadi ajang latihan bagi penulis dalam mempraktekkan ilmu yang diperoleh selama di bangku kuliah.